

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dengan pubertas yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis.¹ J.J. Rousseau berpendapat bahwa pada usia 15-20 tahun, individu sudah matang emosinya dan dapat mengubah sikap-sikap². Jadi menurutnya, usia remaja adalah usia dari 15 sampai 20 tahun, jika dilihat dari jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, maka usia tersebut berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) semester III.

Masa remaja terbagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal (usia 13-16 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-21 tahun). Berdasarkan pembagian tersebut, maka siswa SMA berada pada masa remaja awal dan memasuki masa remaja akhir. Menurut agama Islam, usia tersebut merupakan masa *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah) bagi seorang insan yang sudah baligh (mukallaf). Oleh karena itu, remaja sudah seharusnya melaksanakan ajaran agama dalam kehidupannya³.

¹Syamsu Yusuf, dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 77.

²Syamsu Yusuf, dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan...*, h. 78.

³Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan...*, h. 103.

Pemahaman mengenai agama Islam terhadap siswa terlebih dahulu dilakukan dalam lingkungan keluarga, yaitu oleh orangtua siswa. Orangtua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak, tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pendidikan sosial saja, tetapi juga menanamkan pendidikan Islam kepada anak. Pendidikan Islam yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada anak yang berkaitan dengan agama Islam, seperti tentang rukun iman, rukun Islam, dan lain-lainnya sebagai dasar pengetahuan dan pengalaman bagi anak sebelum anak memasuki usia sekolah.

Mendidik anak laki-laki dan perempuan termasuk kewajiban terbesar para orangtua. Orangtua bertanggung jawab dalam membina fisik dan tubuh anak-anaknya dan juga bertanggung jawab dalam mendidik dan membina akhlakunya. Menaklukkan mereka agar selalu taat dalam beribadah dan menanamkan keimanan dalam hati mereka sejak mereka tumbuh, karena iman kepada Allah SWT adalah kewajiban pertama bagi mereka, bahkan iman adalah tujuan akhir dari hidup mereka serta menjadi faktor kebahagiaan dan kesuksesan mereka di dunia dan akhirat.⁴

Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁴Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus dan Ahmad Solahudin (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 211.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.⁵

Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anaknya bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan ajaran yang baik mengenai moral dan etika yang berlaku di masyarakat serta yang lebih penting adalah membina akhlak anak mulai dari kecil untuk membentuk perilaku keagamaan yang baik bagi anak dengan memberikan pola asuh yang baik. Kedekatan orangtua dan anak sangat diperlukan ketika anak sudah mulai beranjak dewasa, untuk terus membina mereka, karena usia remaja merupakan usia yang masih labil dan perlu bimbingan dari orangtua.

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini juga melibatkan bagaimana pengasuh (orangtua) mengkomunikasikan efeksi, nilai, minat, perilaku dan

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 177-178.

kepercayaan kepada anak-anaknya⁶. Pola asuh orangtua terbagi menjadi empat macam yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan situasional.

Selain pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa karena lingkungan tempat tinggal juga memiliki peran dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, termasuk potensi kecerdasannya. Lingkungan yang memberikan stimulus diikuti upaya pemberdayaan serta dukungan akan memperkuat otot mental dan kecerdasan.⁷ Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ihda Rifqiya, tidak ada hubungan secara signifikansi antara lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar anak. Jadi, prestasi belajar anak tidak sepenuhnya mempunyai hubungan dengan lingkungan tempat tinggal anak. Akan tetapi, lingkungan tempat tinggal yang memberikan dukungan terhadap belajar anak, tentunya akan membuat prestasi belajar anak menjadi baik.

Kondisi lingkungan dan perilaku penduduk tempat tinggal keluarga juga berpengaruh pada pendidikan anak. Lingkungan orang-orang yang tidak baik berbeda dengan lingkungan tempat tinggal orang-orang saleh dan mulia. Perilaku buruk orang-orang yang tidak baik akan berdampak pada keluarga dan anak. Begitu juga perilaku baik orang-orang saleh akan berdampak baik pada keluarga

⁶Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) dikutip dalam Handi Wijaya Parinduri, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Anak Muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan* (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara, 2016), h. 535.

⁷Wahyudin Sampeno, *Sekolah Masyarakat; Penerapan Rapid-Training-Design dalam Penelitian Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 215.

dan anak.⁸ Jika lingkungan tempat tinggal tidak baik, maka Allah SWT memerintahkan untuk berpindah ke tempat lain, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am/6: 68.

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَّتْكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.

Ayat di atas mengatakan bahwa Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad SAW dua hal pokok, yaitu: *Pertama*, bahwa pengikut-pengikut beliau saat ini (saat turunnya surah ini) masih dalam keadaan lemah, belum mampu menghadapi masyarakat Mekkah yang merupakan musuh yang sangat gigih, dan karena itu beliau diperintahkan agar janganlah membebani umat dengan beban yang berat, tetapi bersabarlah sejenak karena *untuk setiap berita ada waktunya*, yakni berita kemenangan yang dijanjikan Allah ada waktunya. *Kedua*, apabila engkau menemukan orang yang melecehkan agama, jangan jalin persahabatan dengan mereka, jangan dengarkan pelecehan mereka, dan jangan juga sahabat-sahabatmu mendengarkannya.⁹

Lingkungan dapat dikatakan bisa membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan lingkungannya. Terutama pergaulan dengan teman sebayanya, jika temannya rajin belajar, anak akan cenderung rajin belajar bersama dengan teman sebayanya tersebut. Adanya teman sebaya juga ikut mempengaruhi perilaku

⁸Ibn al-'Alawy dan Abu Abdullah Musthafa, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, diterjemahkan oleh Umar Mujahid dan Fasial Saleh (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 158-159.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 489.

keagamaan siswa. Jika teman sebayanya adalah anak yang selalu menjalankan perintah agama dengan baik, tentu siswa tersebut juga akan menjadi anak yang memiliki perilaku keagamaan yang baik. Hal ini dibuktikan oleh Pelangi Lutfiana dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa sosial pertemanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku keagamaan siswa.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Palangka Raya mengenai perilaku keagamaan siswa, ditemukan siswa yang memiliki perilaku keagamaan baik dan tidak baik. Perilaku keagamaan siswa yang baik yaitu tidak pernah meninggalkan sholat wajib dan puasa Ramadhan, mereka juga melaksanakan sholat sunnah, seperti Rawatib, Dhuha, dan Tahajjud, serta melakukan puasa sunnah seperti puasa Senin-Kamis, puasa Arafah, dan puasa Muharram. Selain itu, mereka juga rutin membaca al-Qur'an, seperti setelah sholat Magrib dan setelah sholat Subuh. Mereka juga menunjukkan perilaku keagamaan yang baik dengan senantiasa berbuat baik kepada orang lain, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda serta memiliki rasa toleransi antar umat beragama yang sangat baik dan mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, seperti perbuatan zina, mencuri, meminum minuman keras, narkoba, dan tawuran¹⁰.

Sementara perilaku keagamaan siswa yang tidak baik yaitu masih meninggalkan sholat/sholatnya masih bolong-bolong, mabuk dengan mencampurkan obat dan minuman beralkohol, ketika azan magrib dikumandangkan ada sebagian siswa yang masih melakukan aktifitasnya di luar

¹⁰Observasi di lakukan di sekolah (SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5), 8-29 September 2016.

rumah seperti bermain futsal dan duduk-duduk di warung, ada siswa muslim yang berpacaran, membaca al-Qur'an hanya pada saat bulan Ramadhan saja, berbicara kasar dan membentak orangtua, dan tidak mau mendengarkan nasehat orangtua¹¹.

Selanjutnya pola asuh yang ditemukan di lapangan adalah pola asuh demokratis dan permisif, pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orangtua dan anak sejajar, anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apapun yang dilakukan anak harus ada di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Pola asuh permisif, yaitu orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak anaknya, karena orangtua merasa bahwa anak mereka sudah bisa berpikir sendiri mengenai apa yang terbaik untuk mereka, dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.¹² Orangtua dengan tipe permisif yaitu orangtua yang memiliki kesibukan di luar rumah, sehingga mereka jarang sekali melakukan komunikasi dengan anak, bahkan tidak pernah sama sekali dalam satu minggu.

Sementara lingkungan tempat tinggal siswa berada dalam suatu lingkungan yang baik dan tidak baik. Lingkungan yang baik merupakan suatu lingkungan yang memberikan dampak positif bagi siswa karena tinggal di dekat masjid/mushola sehingga mereka terpilih menjadi remaja masjid dan menjadi pengajar bagi anak-anak yang belajar membaca Iqra' dan al-Qur'an, selain itu masyarakat yang tinggal di sekitarnya juga memberikan pengaruh positif kepada

¹¹Observasi di lakukan di sekolah (SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5), 8-29 September 2016.

¹²Wawancara dengan orang tua siswa SMAN di Kota Palangka Raya, 29 September-6 Oktober 2016.

siswa. Sementara lingkungan yang tidak baik memberikan dampak yang negatif kepada siswa karena mayoritas non muslim, seperti mereka berhias dan tidak memakai jilbab yang diikuti oleh siswa muslimah. Kemudian, bagi laki-laki non muslim mereka biasanya meminum arak, sehingga ada beberapa siswa muslim juga ikut meminum arak karena mengikuti mereka.¹³

Teman sebaya berada di lingkungan sekolah, mereka berteman dengan semua siswa yang ada di sekolah tersebut, tanpa memilih. Hanya saja jika ada teman yang kurang memiliki sifat yang baik, mereka memilih untuk menjauhinya agar tidak ikut-ikutan menjadi tidak baik. Sementara teman sebaya yang berada di lingkungan tempat tinggal yaitu semua umur, mereka bisa berteman dengan siapa saja tanpa dibatasi oleh orangtuanya, karena mereka bisa memilih sendiri teman yang baik menurut mereka, baik itu muslim maupun non muslim.¹⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa yang berasal dari luar atau faktor ekstern dengan mengangkat judul, **“Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN Se-Kota Palangka Raya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

¹³Observasi lingkungan tempat tinggal siswa, 29 September-6 Oktober 2016.

¹⁴Wawancara dengan siswa SMAN di Kota Palangka Raya, 8-29 September 2016.

1. Apakah ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya?
2. Apakah ada pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya?
3. Apakah ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya?
4. Apakah ada pengaruh antara pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya?
5. Apakah ada pengaruh antara pola asuh orangtua dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya?
6. Apakah ada pengaruh antara lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya?
7. Apakah ada pengaruh antara pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.

2. Mengetahui pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
3. Mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
4. Mengetahui pengaruh antara pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
5. Mengetahui pengaruh antara pola asuh orangtua dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
6. Mengetahui pengaruh antara lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
7. Mengetahui pengaruh antara pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun yang menjadi signifikansi dari penulisan tesis ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Kepentingan penelitian ilmiah sebagai sumbangan pemikiran dan khazanah keilmuan, terutama dalam hal pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku

keagamaan siswa muslim, serta bagaimana pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.

- b. Sebagai informasi dan bahan kajian bagi para orangtua, khususnya dalam hal pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
- c. Memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan dalam proposal tesis ini.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada para orangtua, agar dapat memberikan pola asuh yang tepat kepada anak mereka mengenai ajaran agama Islam, sehingga siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya memiliki perilaku keagamaan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Sebagai tolak ukur bagi para praktisi pendidikan dalam hal meningkatkan perilaku keagamaan siswa.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pedoman bagi penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
2. Terdapat pengaruh antara lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
3. Terdapat pengaruh antara teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
4. Terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
5. Terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota palangka Raya.
6. Terdapat pengaruh antara lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.
7. Terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.

F. Asumsi Sementara

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, maka penulis mengajukan asumsi sementara mengenai pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya, yaitu:

1. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya. Perilaku keagamaan yang dimiliki oleh siswa tidak sepenuhnya berasal dari dalam diri siswa, namun juga dengan bagaimana orangtua mengasuh dan mendidik anak mereka khususnya tentang keagamaan sejak dini. Perilaku keagamaan siswa bisa dibentuk dengan melakukan pembiasaan terhadap anak, dan orangtua bisa menanamkan kedisiplinan kepada anak dalam menjalankan ibadah. Jika anak tidak diberikan kebiasaan untuk menjalankan ibadah dengan disiplin, maka anak cenderung memiliki perilaku keagamaan yang kurang baik, dan anak kurang memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam.
2. Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya. Lingkungan tempat tinggal yang memberikan dukungan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran Islam tentu juga akan memotivasi siswa untuk memiliki perilaku keagamaan yang baik. Namun, jika lingkungan tempat tinggal malah memberikan pengaruh negatif kepada siswa, maka siswa cenderung memiliki perilaku keagamaan yang kurang baik.

3. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya. Teman sebaya juga memiliki peran yang besar dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa, karena siswa SMA banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman mereka ketimbang dengan orangtua dan keluarga mereka di rumah. Jika teman sebaya memiliki perilaku keagamaan yang baik dan sering beramal shalih, maka siswa pun cenderung mengikuti kebiasaan teman sebayanya tersebut. Namun, apabila teman sebaya memiliki perilaku keagamaan yang kurang baik, maka siswa pun akan memiliki perilaku keagamaan yang kurang baik. Bahkan, perilaku menyimpang para siswa SMA atau remaja juga banyak dipengaruhi oleh teman sebaya.
4. Pengaruh pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa pola asuh orangtua mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, baik perilaku keagamaan yang bagus maupun perilaku keagamaan yang kurang bagus. Begitu pula dengan lingkungan tempat tinggal juga memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Dengan demikian, keduanya memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa.
5. Pengaruh pola asuh orangtua dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa pola asuh orangtua mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, baik perilaku keagamaan yang bagus

maupun perilaku keagamaan yang kurang bagus. Begitu pula dengan teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Dengan demikian, keduanya memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa.

6. Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa lingkungan tempat tinggal mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, baik perilaku keagamaan yang bagus maupun perilaku keagamaan yang kurang bagus. Begitu pula dengan teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Dengan demikian, keduanya memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa.
7. Pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa pola asuh orangtua mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, baik perilaku keagamaan yang bagus maupun perilaku keagamaan yang kurang bagus. Keadaan lingkungan tempat tinggal juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, baik perilaku keagamaan yang bagus maupun perilaku keagamaan yang kurang bagus. Begitu pula dengan teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Dengan demikian, ketiganya memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyamakan pandangan mengenai beberapa istilah utama yang digunakan sebagai judul penelitian. Adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Pola asuh orangtua: a) Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu model atau sistem cara kerja orangtua dalam mengasuh, menjaga, merawat dan membimbing anak-anak mereka, terutama dalam hal membimbing tentang ajaran agama Islam khususnya pada aspek ibadah yang mencakup rukun Islam, tadarus al-Qur'an dan aspek akhlak mahmudah. Pola asuh yang terdapat dalam penelitian ini mencakup empat macam, yaitu otoriter (indikatornya adalah menuntut kepatuhan mutlak, pengawasan ketat terhadap anak, memperhatikan hal-hal yang sepele, dan banyak mengkritik anak), permisif (indikatornya adalah disiplin lemah dan tidak konsisten), demokratis (indikatornya adalah mengarahkan kegiatan anak secara rasional obyektif, mendorong anak untuk memberi dan menerima, berdialog dengan anak tentang alasan kebijaksanaan orangtua, menghargai kemauan anak, menghargai kedisiplinan anak, menekankan pendapatnya sebagai orang dewasa tetapi mengakui minat dan kebutuhan anak, dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuan pendidikan anak), dan situasional (indikatornya adalah orangtua mengambil sikap sesuai dengan situasi dan keadaan). b) Orangtua: adalah ayah dan ibu kandung yang melahirkan dan membesarkan anaknya serta menjadi pendidik utama dalam keluarga,

terutama tentang ilmu agama yang berkaitan dengan ibadah dan akhlak. Peran orangtua dalam mendidik anak-anaknya terbagi menjadi dua yaitu peran ayah (sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat, pemberi rasa aman, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim jika terjadi perselisihan, pendidik dalam segi rasional) dan peran ibu (sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi emosional).

2. Lingkungan tempat tinggal: semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia di sekitar rumah tempat orang tinggal. Lingkungan tempat tinggal dalam Islam adalah lingkungan yang baik. Islam menganjurkan para orangtua agar memilih lingkungan tempat tinggal yang baik, yakni lingkungan tempat bermukimnya orang-orang shaleh. Lingkungan yang baik tentu akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap anak, khususnya dalam perilaku keagamaan anak. Lingkungan tempat tinggal dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan tempat tinggal yang baik (dekat dengan masjid, jauh dari lingkungan maksiat atau tetangga yang buruk, lingkungan yang bersih) dan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik (jauh dari masjid, berada di lingkungan maksiat atau tetangga yang buruk, lingkungan yang kotor/tinggal di dekat tempat pembuangan sampah).

3. Teman sebaya: teman bergaul atau teman bermain, baik teman bermain di rumah atau di sekolah yang memiliki usia yang sama atau memiliki perbedaan usia yang tidak jauh. Orang yang dipilih untuk menjadi teman sebaya dalam penelitian ini yaitu orang yang berakal (pandai), baik akhlaknya, bukan orang fasik, bukan ahli bid'ah, dan tidak rakus terhadap dunia.
4. Perilaku keagamaan siswa muslim: tanggapan seorang anak berupa tindakan yang diambilnya terhadap lingkungan yang berhubungan dengan agama, khususnya agama Islam yang berkaitan dengan aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak. Perilaku keagamaan dalam penelitian ini mencakup perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT (mencintai Allah SWT, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia Allah), dan perilaku yang berhubungan dengan sesama, yaitu perilaku terhadap orangtua (merendahkan diri kepada orangtua, berbicara dengan lemah lembut, berbuat baik kepada orangtua, mendo'akan orangtua), dan perilaku terhadap diri sendiri (menutup aurat, jujur, sabar, malu melakukan perbuatan jahat, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia).

H. Penelitian Terdahulu

Tesis Ihda Rifqiya (2016) dengan judul penelitian "Hubungan Bimbingan Keagamaan dan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Prestasi Belajar PAI (Studi

pada Anak Asuh di Panti Asuhan Kota Banjarmasin)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tidak ada hubungan secara signifikan antara bimbingan keagamaan dengan prestasi belajar anak asuh dengan nilai signifikansi $0,062 > 0,05$. 2) Tidak ada hubungan secara signifikansi antara lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar anak asuh, dengan nilai signifikansi $0,0963 > 0,05$. 3) Tidak ada hubungan secara signifikansi antara bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam anak asuh di sekolah kota Banjarmasin, dengan R square $0,086$ yang menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal hanya sebesar $8,6\%$.¹⁵ Penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun ada sedikit persamaan yaitu pada variabel lingkungan tempat tinggal.

Tesis Pelangi Lutfiana (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Religiusitas Orangtua dan Sosial Pertemanan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Se-Kecamatan Umbul Harjo Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh kontribusi pengaruh religiusitas orangtua dan sosial pertemanan remaja siswa SMP se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta sebesar 26% sedangkan sisanya 74% dipengaruhi oleh variabel lain. Secara simultan, kedua variabel secara bersama-sama memberikan kontribusi lebih besar terhadap perilaku keagamaan remaja daripada secara independen. Besarnya hubungan religiusitas orangtua dengan perilaku keagamaan remaja adalah $+0,353$,

¹⁵Ihda Rifqiya, *Hubungan Bimbingan Keagamaan dan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Prestasi Belajar PAI (Studi pada Anak Asuh di Panti Asuhan Kota Banjarmasin)* (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari Banjarmasin, 2016), h. ix.

sedangkan besarnya hubungan sosial pertemanan dengan perilaku keagamaan remaja adalah +0,424 dengan nilai signifikansi $p=0,00$ ($< \alpha 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara religiusitas orangtua dan sosial pertemanan terhadap perilaku keagamaan remaja.¹⁶ Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada variabel religiusitas orangtua dan usia dari siswa yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan lebih kepada cara orangtua mengasuh dan membimbing siswa untuk memiliki perilaku keagamaan yang baik, dan usia siswa yaitu siswa SMA. Siswa SMA memiliki perbedaan secara psikologis dengan siswa SMP.

Tesis Desy Qomarasari (2015) dengan judul “Hubungan antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan secara statistik signifikan antara peran keluarga (OR=0,11; CI 95% = 0,06 hingga 0,19; $p < 0,001$), peran sekolah (OR=0,38; CI 95% = 0,22 hingga 0,66; $p = 0,001$), peran teman sebaya (OR=0,38; CI 95% = 0,22 hingga 0,67; $p = 0,001$), pendapatan keluarga (OR= 0,34; CI 95% = 0,19 hingga 0,59; $p < 0,001$), media informasi (OR= 0,27; CI 95% = 0,47 hingga 0,19; $p < 0,001$) dan norma agama (OR= 0,28; CI 95% = 0,16 hingga 0,49; $p < 0,001$) dengan perilaku seksual. Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 53,1% berarti bahwa keenam variabel bebas mampu menjelaskan perilaku seksual pada remaja sebesar 53,1% dan sisanya yaitu sebesar 46,9%

¹⁶Pelangi Lutfiana, *Pengaruh Religiusitas Orang Tua dan Sosial Pertemanan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta* (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. vii.

dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian. Jadi terdapat hubungan yang negatif dan secara statistik signifikan antara peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja.¹⁷ Penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun ada satu variabel bebas yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teman sebaya.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan agar runtun, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga dapat mempermudah memahami kandungan dari penelitian ini. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu, berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian (secara teoritis dan praktis), hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab dua, berisi landasan teoritis, yang memuat: landasan teoritis berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti yaitu pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya dan perilaku keagamaan, serta model konseptual penelitian.

¹⁷Desy Qamarasari, *Hubungan antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta* (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015), h. vii.

Bab tiga, berisi metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisis data.

Bab empat, berisi hasil penelitian, terdiri dari data penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab lima, berisi pembahasan.

Bab enam, berisi penutup, terdiri dari simpulan dan saran.